

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan pada Curug Sumba, maka diperoleh kekuatan yang terdapat di Curug Sumba yaitu memiliki potensi wisata alam yang indah; fasilitas yang tersedia sudah cukup lengkap; serta akses menuju lokasi yang mudah dijangkau. Sedangkan untuk kelemahan yang terdapat di Curug sumba yaitu fasilitas yang tersedia tidak terawat; kondisi jalan yang kurang baik; kondisi tangga menuju air terjun yang curam; kurangnya jumlah pedagang yang berjualan di area wisata; kurangnya kebersihan di area wisata; serta kurangnya fasilitas toilet dan gazebo.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan eksternal yang mencakup peluang dan ancaman pada Curug Sumba, maka diperoleh peluang yang terdapat di Curug Sumba yaitu adanya partisipasi masyarakat sebagai pedagang serta adanya dukungan dari sektor publik dan non publik. Sedangkan untuk ancaman yang terdapat di Curug sumba yaitu rata-rata kondisi perekonomian masyarakat sekitar termasuk kedalam kelas menengah kebawah; pergantian kepala desa berpengaruh pada kebijakan pariwisata desa; terjadi perubahan nilai-nilai sosial dan budaya pada masyarakat sekitar; serta kurangnya partisipasi masyarakat sekitar dalam pengembangan wisata.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan tersebut, tahapan selanjutnya adalah merumuskan isu-isu strategis dengan menggunakan matriks SWOT. Terdapat empat tipe strategi yang diidentifikasi menggunakan matriks SWOT yaitu strategi S-O, strategis S-T, strategis W-O, dan strategi W-T. Kemudian isu-isu strategis

tersebut diukur tingkat kestrategisan dengan menggunakan tes litmus dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan kemudian diberikan bobot nilai.

Hasil dari tes litmus dapat diketahui bahwa terdapat 5 isu yang bersifat strategis dan 6 isu yang bersifat moderat. Isu yang bersifat strategis tersebut adalah:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar melalui pelatihan dan pemberdayaan dari Dinporapar Kab. Purbalingga dengan skor 34.
2. Menyelaraskan visi dan misi Dinporapar Kab. Purbalingga dengan kebijakan pariwisata kepala desa yang baru dengan skor 33.
3. Mengadakan event yang disponsori oleh pihak swasta untuk menarik lebih banyak pedagang lokal dengan skor 33.
4. Meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM dengan memanfaatkan dukungan dari sektor publik dengan skor 34.
5. Mengadakan program UMKM untuk menarik masyarakat berjualan di area wisata dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan skor 33.

Isu strategis dengan jumlah skor paling tinggi harus mendapatkan tindakan dan perhatian khusus dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata Curug Sumba. Terdapat 2 isu strategis yang memiliki jumlah skor yang sama tingginya yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar melalui pelatihan dan pemberdayaan dari Dinporapar Kab. Purbalingga serta meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM dengan memanfaatkan dukungan dari sektor publik.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi isu strategis dengan matriks SWOT serta klasifikasi isu strategis menggunakan tes litmus, maka perumusan

strategi tersebut diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan pariwisata Curug Sumba. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai aspek pengelolaan wisata, seperti untuk merawat fasilitas, menjadi pengelola parkir, atau penyedia jasa kuliner dan penginapan.
2. Melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah untuk memperbaiki akses jalan menuju Curug Sumba dengan menggunakan material yang tahan lama.
3. Membangun ulang tangga dengan material yang lebih aman seperti beton dengan pegangan tangan untuk mengurangi risiko kecelakaan.
4. Memberikan pelatihan atau insentif kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha kecil seperti kios makanan, souvenir di area Curug Sumba.
5. Menambahkan tempat sampah di berbagai titik strategis, seperti area parkir, dekat gazebo, dan sekitar tangga menuju air terjun.
6. Mengajukan pendanaan ke pemerintah atau investor swasta untuk membangun fasilitas tambahan seperti toilet modern dan gazebo di lokasi yang strategis.
7. Membuat kebijakan pariwisata yang bersifat jangka panjang dan mengikat, sehingga tidak mudah berubah dengan pergantian kepala desa.
8. Mengadakan kegiatan atau festival budaya lokal yang melibatkan masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan memperkenalkannya kepada wisatawan.